

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam kehidupannya pasti menjalani tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usia masing-masing. Salah satu periode perkembangannya yaitu masa dewasa awal (*young adulthood*). Pada masa ini individu mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa yang diwarnai dengan perubahan-perubahan yang berkesinambungan. Individu diharapkan untuk melakukan eksplorasi terhadap dirinya ingin menjadi apa dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan seperti dalam hal pasangan hidup, pekerjaan dan peran serta tanggung jawab terhadap lingkungannya (Santrock, 2011).

Memenuhi tuntutan perkembangan itu bukanlah suatu hal yang mudah, terutama untuk seseorang yang mengalami disabilitas atau kecacatan fisik (Caroline, Spd, 2006). Kecacatan fisik merupakan suatu gangguan fungsional yang bersifat permanen pada bagian fisik seperti struktur tulang, otot, dan sistem saraf yang diperoleh secara *kongenital* dan *postnatally*. Kecacatan fisik adalah situasi yang penuh tekanan, menuntut seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang menyulitkan dan juga dapat berdampak pada keseluruhan kepribadian karena dapat menimbulkan suatu masalah dalam hidupnya (Bickenback 1993, Chun 1997). Berdasarkan teori sosial-personal, individu yang memiliki keterbatasan fisik dipandang lebih rendah dibandingkan mereka yang hidup normal pada posisi sosialnya. Salah satunya adalah penderita tunanetra. Tunanetra merupakan orang yang kehilangan penglihatan sebagian atau seluruh, sehingga seseorang itu sukar atau tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan dengan metode yang biasanya dipergunakan disekolah biasa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 mengenai

penyandang cacat yang dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu cacat fisik, cacat mental, serta cacat fisik dan mental yang lebih dikenal dengan cacat ganda. Menurut lembaga kesehatan Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) berdasarkan data yang ada bahwa di Indonesia terdapat 3,75 juta penyandang tunanetra. Data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa 40% dari 3,75 juta penyandang tuna netra adalah anak-anak di usia sekolah yang mengalami putus sekolah atau sama sekali tidak pernah merasakan pendidikan lantaran keterbatasan yang dimiliki (harianjogja,2016). Di Jawa Barat sendiri, terdapat 430 ribu warga atau setara dengan 1,5% dari penduduk Indonesia sebagai penyandang tunanetra (detiknews, 2016).

Tunanetra dibedakan dalam 2 kondisi yang berbeda, yaitu *total blindness* dan *low vision*. *Total blindness* atau buta total adalah individu dengan kemampuan penglihatan yang telah rusak secara total sehingga fungsi matanya sudah tidak bisa lagi digunakan. Sedangkan, *low vision* disebut tunanetra setengah berat/*partially sighted* merujuk kepada individu yang mengalami kelainan dalam penglihatannya yang tidak dapat diperbaiki, individu dengan *low vision* masih dapat melihat namun dengan sangat terbatas sehingga membutuhkan alat bantu khusus untuk melihat. Menurut Badan Kesehatan Dunia, individu dengan *low vision* mengalami penurunan dalam fungsi penglihatannya secara permanen dan tidak dapat diperbaiki dengan bantuan kacamata atau alat bantu optik standar.

Kondisi yang dialami tunanetra bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti keadaan ketika anak masih didalam kandungan, faktor genetik (turunan), kondisi psikis orangtua (ibu), kekurangan gizi, kerusakan pada mata seperti kerusakan syaraf, penurunan fungsi retina mata dan lainnya. Sedangkan, faktor eksternal seperti kondisi yang terjadi setelah bayi dilahirkan misalkan kecelakaan yang terjadi saat sedang beraktivitas sehari-hari, kelelahan yang berlebihan sehingga tidur menjadi kurang, panas badan terlalu tinggi, kegagalan saat operasi, dan lain-lain (Somantri, 2005). Menurut

penelitian Zeeshan dan Aslam (2013) membuktikan bahwa individu penyandang *late blind* akan mengalami pengalaman hidup yang lebih menantang dibandingkan dengan Individu yang menyandang tunanetra bawaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada penyandang tuna netra yang mengalami kondisi kebutaan setelah individu dilahirkan (*late blind*).

Individu penyandang *late blind* memiliki kekhasan dimana mereka mengalami perubahan yang begitu signifikan dari sebelumnya. Individu mengalami kehilangan banyak komponen identitasnya, seperti kehilangan independensi, integritas dan mobilitas tubuh, kehilangan peran yang sudah ada sebelumnya, kehilangan pekerjaan dan hubungan sosialnya (Gordon & Benishek, 1996). Individu awalnya akan merasa kaget, bingung memikirkan pekerjaannya, serta merasa khawatir terhadap kehidupan keluarganya. Individu terkadang menjadi stress, sensitif, mudah marah, dan jengkel. Hasil penelitian oleh Senra, dkk (2011) menunjukkan bahwa stress yang dialami oleh penyandang *late blind* akan terkait dengan beberapa perubahan yang dialami, seperti kemampuan-kemampuan dasar, kesejahteraan psikologis, pencapaian akademik atau pekerjaan, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, individu harus mulai memikirkan cara dan berusaha supaya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya dan berperan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pemerintah telah menyediakan lembaga untuk memberikan pelatihan atau pendidikan bagi mereka yang mengalami tunanetra, salah satunya adalah panti sosial “X”. Panti sosial “X” ini merupakan unit yang melaksanakan teknis dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Panti sosial ‘X’ Bandung memiliki visi yaitu menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan sosial untuk penyandang disabilitas tunanetra unggulan di Indonesia. Lembaga ini memiliki misi untuk menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan dalam mewujudkan kemandirian penyandang tunanetra, meningkatkan kualitas sesuai dengan

kebutuhannya, meningkatkan perencanaan program rehabilitasi dan perlindungan yang sesuai dengan ketentuan dan Undang-Undang, serta mengoptimalkan pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel. Pelayanan yang diberikan di dalam panti sosial “X” mulai dari bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial, keterampilan dan pendidikan, serta pelayanan luar panti. Panti sosial “X” saat ini menampung sekitar 175 siswa yang menetap di dalam panti yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang responden penyandang *late blind*, diketahui bahwa meskipun mereka telah mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari pemerintah, namun tetap saja mereka mengalami hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar seperti adanya sikap masyarakat, perlakuan masyarakat terhadap penyandang *late blind*, dan juga kurangnya fasilitas yang disediakan di lingkungan sekitar, seperti transportasi, jalan, sekolah inklusi, lapangan kerja, dan lainnya yang menimbulkan kesulitan bagi penyandang *late blind* dan membuat sebagian dari mereka memiliki penghayatan negatif karena merasa dirinya berbeda dan tidak berani untuk bergabung bersama-sama dengan orang-orang sekitarnya yang tergolong normal. Selain itu, ada pula keluarga penyandang *late blind* yang merasa malu karena kondisi mereka yang tidak mampu berperilaku seperti orang pada umumnya sehingga mengurungkan niat untuk membawanya ke pusat layanan kesehatan rehabilitasi maupun sekolah. Oleh karena itu, penyandang *late blind* lebih dibiarkan untuk tinggal di dalam rumah atau di suatu tempat yang aman tanpa disediakan fasilitas yang memadai. Penyandang *late blind* sangat kurang mendapatkan kesempatan untuk bisa mengeksplor lingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan maupun kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden *late blind*, sebanyak 60% responden merasa hidupnya bahagia dan bermakna karena mereka masih memiliki tujuan untuk masa depannya. Mereka mendapatkan perlakuan cukup menyenangkan dari

lingkungannya seperti di dalam keluarga, panti sosial, atau di lingkungan masyarakat sekitar. Penyandang *late blind* merasa senang ketika mereka berada di sekitar orang-orang yang memiliki kondisi serupa dengan mereka. Hal tersebut membuat mereka merasa di terima dan semakin bersemangat untuk membangun masa depannya dengan kondisi fisik yang saat ini mereka miliki yaitu sebagai seorang penyandang *late blind*. Keterbatasan fisik yang dimiliki membuat mereka merasa mengalami kehidupan kedua setelah mereka mampu untuk hidup layaknya orang normal yang tidak memiliki kekurangan fisik apapun. Segala bentuk usaha serta upaya mereka lakukan untuk bertahan hidup tanpa merasa putus asa. Ilmu-ilmu atau pengetahuan yang dipelajari di Panti Sosial mereka tekuni untuk bisa bekerja ke depannya. Selain itu penyandang *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung selalu meluangkan waktunya untuk melakukan kewajibannya yaitu berdoa dan beribadah dengan rutin setiap harinya seperti menjalankan sholat 5 waktu, membaca surat Yasin bersama-sama setiap Jum’at malam dan untuk yang non-muslim mereka akan berdoa secara individual di kamarnya. Penyandang *late blind* merasakan suatu ketenangan ketika mereka bisa berbagi cerita lewat doa sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing sehingga kegiatan beribadah sangat diutamakan oleh mereka. Terkadang, penyandang *late blind* meyakini bahwa apa yang mereka lakukan saat ini tidak akan sia-sia hingga keinginan-keinginan mereka tercapai nantinya dan keadaan yang mereka alami bukanlah suatu penghambat untuk bisa sukses seperti orang lain karena masih banyak hal-hal yang mampu mereka lakukan meskipun mereka tidak bisa melihat kondisi sekitarnya. Berdasarkan konsep Schnell (2009) pernyataan penyandang *late blind* tersebut mengarahkan pada dimensi sumber makna hidup *vertical self transcendence* yaitu komitmen terhadap hal-hal keagamaan dan spiritualitas).

Pemaparan diatas sejalan dengan pernyataan Schnell (2012) bahwa penting bagi manusia, mempunyai makna hidup secara fisik maupun psikis, termasuk bagi penderita *late blind*. Adanya makna hidup, akan menggambarkan bahwa panggilan hidup sebagai seorang

penyandang *late blind* dapat memberikan arti khusus yang akan membuat kehidupan mereka menjadi berarti. Makna hidup merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap kehidupannya sebagai suatu hal yang cukup, kurang atau tidak bermakna (Schnell, 2012). Makna hidup terdiri dari dua dimensi, yaitu adanya pengalaman yang positif akan kebermaknaan (*meaningfulness*) dan pengalaman negatif akan kebermaknaan (*crisis of meaning*).

Individu penyandang *late blind* yang memiliki penghayatan akan makna hidup juga memungkinkan mereka untuk setia dan memiliki komitmen yang besar dalam menjalani tantangan dalam hidupnya. Sebaliknya, penyandang *late blind* yang tidak memiliki makna hidup akan cenderung kurang inisiatif, bosan, merasa hampa, tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya, dan memiliki pemikiran untuk menakhiri kehidupannya karena tidak mampu menghadapi kesulitan yang dialaminya dengan kondisi kecacatannya. Disatu sisi, dalam kondisi menderita fokus utama seseorang bukanlah untuk mencari kesenangan atau menjauhi 'pain' namun mencari makna hidupnya (Frankl, 1959). Pencarian makna adalah inti dari keberadaan seseorang termasuk penyandang *late blind* dan juga sebagai pendorong dibalik kecerdasan dan emosi seseorang. Kobasa (1979) mengidentifikasi kemampuan menemukan makna hidup sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatasi stress yang dialaminya.

Peneliti juga melakukan wawancara lanjutan kepada penyandang *late blind* untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal-hal apa yang membuat penyandang *late blind* bisa memiliki kehidupan yang dirasa bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, 60% penyandang *late blind* tersebut yang merasa hidupnya memiliki makna dan tujuan untuk kedepannya dikarenakan mereka yang terlibat didalam kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar Panti Sosial. Kegiatan yang mereka ikuti seperti memijit, biasanya penyandang *late blind* akan memijit jika diminta bantuan oleh orang lain atau oleh sesama temannya, bermain musik hingga tampil di beberapa kegiatan di Bandung, mengikuti latihan hingga mengikuti lomba

dibidang olahraga yaitu angkat besi, atlet judo, serta mengeksplor mengenai kegiatan atau masalah yang terjadi di Bandung terutama di kalangan disabilitas yang disebut sebagai seorang jurnalis. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut membuat mereka merasakan hari-harinya bermanfaat, tidak merasakan kekosongan yang berarti, serta merasa memiliki tanggung jawab atas hal atau kegiatan tersebut. Selain itu, penyandang *late blind* selalu menjalani kewajibannya dalam beribadah karena bagi mereka beribadah dan berdoa adalah penting dan bisa membuat penyandang *late blind* merasakan ketenangan didalam hidupnya sehingga mereka menjadi lebih mudah dalam bertindak dan menentukan kehidupan kedepannya. Penyandang *late blind* masih memiliki harapan untuk bisa berkembang dan menumbuhkan rasa bangga pada diri mereka sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarsidi (2005) bahwa sesungguhnya keberadaan dan kehidupan penyandang tuna netra tidak jauh berbeda dengan anggota masyarakat lain yang memiliki penglihatan normal, sehingga mereka mampu memperoleh prestasi-prestasi tersebut. Prestasi yang dimiliki akan menjadi suatu hal dasar yang menjadikan seseorang merasa bahwa hidupnya berguna dan memiliki tujuan yang pasti, sehingga apabila mereka melakukan kegiatan tersebut akan memunculkan perasaan bangga dan perasaan puas akan dirinya sendiri dan juga mereka merasa memiliki peran didalam kehidupannya. Memiliki kehidupan dengan cacat fisik seperti *late blind* memberikan kesempatan pada seseorang untuk tidak hanya mempertimbangkan sikapnya terhadap kehidupannya, namun juga menemukan makna dalam pengalaman-pengalaman hidupnya. Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 40% penyandang *late blind* merasakan suatu kekosongan di dalam hidupnya, mereka belum mampu menentukan tujuan hidup kedepannya karena masih merasa bingung dan tidak yakin dengan kemampuannya yang dimiliki. Penyandang *late blind* berkata bahwa semenjak mereka mengalami kebutaan harapan-harapan yang mereka miliki sebelumnya tidak akan pernah terwujudkan lagi dimana mereka sudah

kehilangan pekerjaan atau rutinitas yang selama ini dijalani sebelum mereka divonis *late blind*. Mereka merasakan kondisi yang dialami saat ini adalah kondisi terburuk yang sangat membuatnya merasa tertekan, kecewa bahkan mereka sangat merasa terpukul. Hidup sebagai seorang penyandang *late blind* dirasakan sangat sulit dimana mereka harus di tuntut untuk mandiri, belajar dari awal hal-hal yang selama ini sudah mereka kuasai seperti membaca, menulis, hingga berelasi dengan orang lain. Oleh karena itu mereka tidak bisa membayangkan dan menentukan kehidupan kedepannya akan lebih bahagia dari sebelumnya.

Terkadang, kegiatan atau hal-hal yang dilakukan penyandang *late blind* hanya memenuhi tanggung jawab dan mengisi waktu luang untuk mengikuti kegiatan di Pantis Sosial tanpa adanya usaha yang lebih untuk mengikuti kegiatan-kegiatan selain yang disediakan oleh Pantis Sosial. Selain itu, mereka mengungkapkan bahwa adanya rasa malu karena tidak memiliki bakat terdahulu dibidang tertentu seperti olahraga, musik, dan lain-lain layaknya penyandang *late blind* lainnya sehingga akan memerlukan waktu lebih lama dan usaha yang ekstra untuk bisa menguasainya. Penyandang *late blind* masih merasa bingung dan tidak memiliki keyakinan apakah mereka mampu untuk memanfaatkan ilmunya dimasyarakat nanti. Oleh karena itu, tidak ada hal-hal atau kegiatan yang mereka tekuni dan dirasa penting sehingga dapat merasakan kehidupan yang dirasa bermakna.

Menurut Schnell, pengalaman bermakna yang mereka tekuni dapat dikatakan sebagai sumber makna hidup (*Source of Meaning*). *Source of Meaning* merupakan orientasi yang paling dasar untuk memotivasi komitmen dan arah dari tindakan manusia dalam area hidupnya yang berbeda-beda (Liontiev dalam Schnell, 2009). Schnell (2009) mengidentifikasi bahwa terdapat 5 dimensi *source of meaning*, yaitu *vertical self transcendence*, *horizontal self transcendence*, *self actualization*, *order* dan *well being and relatedness*. Oleh karena itu, apabila individu sudah mampu untuk menentukan tindakan yang dapat membuat dirinya merasakan hidupnya bermakna (*meaningfulness*) maupun krisis akan makna (*crisis of*

meaning) maka secara sadar ataupun tidak individu akan dapat memengaruhi pencapaian makna hidupnya. Sejalan dengan ungkapan Schnell (2009) bahwa sumber-sumber makna hidup dapat diperoleh secara sadar dan dapat pula di refleksikan.

Pernyataan yang dipaparkan diatas dapat di artikan sebagai kebermaknaan hidup yang merupakan hasil dari evaluasi individu secara menyeluruh terhadap kehidupannya sebagai hal yang dirasa cukup, kurang atau tidak bermakna (Schnell, 2012). Penghayatan seseorang terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan mampu memberikan arti khusus yang dapat menjadi tujuan hidup sehingga membuat seseorang tersebut menjadi berarti dan berharga (Bukhori, dalam jurnal Addin, 2012). Frankl (2004) memiliki anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tujuan utama dalam kehidupannya untuk menemukan makna hidupnya. Frankl dan Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, namun juga dalam keadaan yang menderita atau tidak menyenangkan bagi individu tersebut. Bergantung kepada bagaimana seseorang menanggapi dan mencari hikmah dari peristiwa yang dialaminya.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan terhadap 10 responden penyandang *late blind* di Panti Sosial 'X' tersebut, diketahui bahwa menjalani kehidupan sebagai penyandang *late blind* tidak selalu berjalan dengan lancar hingga mengarah kepada pengalaman yang bermakna. Hal tersebut dilihat dari jawaban yang diungkapkan oleh responden mengenai penghayatan yang mereka rasakan terhadap kondisi yang dialaminya. Gangguan penglihatan yang dialami juga bervariasi, ada yang buta secara total sehingga mereka tidak bisa melihat apapun yang ada disekitarnya (*totally blind*) dan buta sebagian dimana individu tidak bisa melihat secara jelas hanya bisa melihat sebagian kecil saja seperti bayangan yang tampak samar-samar (*low vision*). Penyandang tuna netra yang memang tidak mampu melihat dari lahir, mereka merasa lebih mudah untuk menerima kenyataan hidupnya, membiasakan diri

dengan kondisi tersebut sehingga akan lebih mudah untuk berusaha mengembangkan kemampuannya, bahkan ada yang merasa bersyukur dengan kondisi yang dialaminya karena bisa terbebas dari hal-hal yang menimbulkan dosa karena melihat hal-hal di dunia. Berbeda halnya dengan penyandang tuna netra yang mengalami gangguan penglihatan ketika usia mereka sudah menjelang remaja bahkan dewasa (*late blind*), dimana sebelumnya sudah tumbuh sebagai orang normal dan memiliki kegiatan seperti pekerjaan tertentu.

Perilaku serta pengalaman yang dimiliki penyandang *late blind* akan mengarahkan kepada sumber makna hidup berbeda-beda pula yang mampu memengaruhi bagaimana penyandang *late blind* menjalani kehidupannya. *Source of meaning* sebagai dasar yang mendasari pikiran, perasaan serta perilaku seseorang serta yang memotivasi penyandang *late blind* dalam menjalani kehidupannya dengan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan atau hanya pasrah dengan kondisinya. Meskipun terkadang kondisi yang dialami yaitu sebagai penyandang *late blind* cenderung serupa namun penyandang *late blind* memiliki penghayatan masing-masing yang dimaknakan secara subjektif. Oleh karena itu, semakin besar kontribusi sumber makna bagi penyandang *late blind*, maka akan semakin mengarahkan kehidupan penyandang *late blind* menjadi bermakna.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, dilihat bahwa penyandang *late blind* memiliki lebih banyak hambatan didalam kehidupannya dibandingkan individu yang normal. Dengan adanya hambatan tersebut akan membuat penyandang *late blind* merasa sulit untuk mencapai kehidupan yang bermakna, namun disisi lain ada juga penyandang *late blind* yang mampu untuk bangkit dari kesulitan yang dialami hingga memunculkan prestasi-prestasi dan hal-hal yang membanggakan bagi dirinya dan orang lain. Pentingnya makna hidup didalam kehidupan individu sehingga perlu di teliti mengenai sumber-sumber makna hidup mana yang paling berkontribusi. Selain itu, belum pernah ada penelitian mengenai kontribusi dimensi sumber-sumber makna hidup dan dimensi makna hidup pada penyandang tuna netra

khususnya *late blind*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui kontribusi dimensi-dimensi sumber makna hidup terhadap dimensi makna hidup pada penyandang tunanetra *late blind* dewasa awal di Panti Sosial 'X' Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi dimensi-dimensi makna hidup terhadap dimensi makna hidup pada kelompok penyandang Tunanetra *late blind* di Panti Sosial "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui data dan gambaran dari 5 dimensi sumber makna hidup (*vertical self-transcendence, horizontal self-transcendence, self-actualization, order, dan well-being and relatedness*) dan dimensi makna hidup pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui data dan gambaran mengenai kontribusi 5 dimensi sumber makna hidup (*vertical self-transcendence, horizontal self-transcendence, self-actualization, order, dan well-being and relatedness*) terhadap dimensi makna hidup pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial "X" Bandung.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Diharapkan penelitian ini mampu memberikan dan menambah informasi di bidang kajian psikologi positif dan psikologi klinis, khususnya mengenai teori *Meaning in Life* menurut Tatjana Schnell (2009) mengenai makna hidup dan sumber makna hidup pada penyandang tunanetra.
- Mampu memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sama pada tunanetra *late blind* ataupun pada golongan disabilitas lainnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kelompok penyandang tunanetra mengenai gambaran makna hidup beserta sumber-sumber makna hidup yang paling signifikan pada setiap individu melalui pembimbing di Panti Sosial “X” Bandung
- Memberikan informasi kepada penyandang tunanetra bahwa sumber makna hidup merupakan hal yang penting untuk membantu mereka dalam mencapai kehidupan yang bermakna sehingga mereka tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya.
- Memberikan informasi kepada lembaga sosial supaya bisa meningkatkan hal-hal seperti fasilitas, cara pembelajaran yang akan mendorong perkembangan kemampuan yang dimiliki penyandang tunanetra.

1.5.Kerangka Pemikiran

Disabilitas merupakan seseorang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang lain pada umumnya. Perbedaan tersebut dilihat pada seseorang yang memiliki keterbatasan fisik salah satunya kelainan pada indera penglihatan atau disebut tuna netra. Meskipun mengalami keterbatasan fisik, namun mereka juga melalui tahap perkembangan dan diharapkan untuk memenuhi tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan dalam hidupnya. Salah satu tahap perkembangan adalah dewasa awal. Ditahap ini individu dituntut untuk melakukan eksplorasi terhadap dirinya ingin menjadi apa dan gaya hidup bagaimana yang mereka inginkan seperti dalam hal pasangan hidup, pekerjaan dan peran, serta tanggung jawab terhadap lingkungannya (Santrock, 2011). Bagi individu yang mengalami tuna netra akan mengalami kendala untuk memenuhi tuntutan tersebut, mereka sulit melihat dunia secara nyata, kesulitan untuk melakukan aktivitas-aktivitas duniawi yang seharusnya bisa mereka lakukan. Dengan segala keterbatasan yang dialami oleh penderita *late blind*, mereka memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda didalam hidupnya yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungannya. Khususnya bagi penyandang *late blind*, kondisi yang saat ini dialami terkadang membuat seseorang merasa tertekan, merasa dirinya tidak berarti lagi karena keterbatasan fisik yang dialami menyebabkan mereka menjadi berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Mereka akan sulit menyesuaikan diri karena harus belajar dari awal meskipun sebelumnya sudah melihat dan tumbuh layaknya orang normal, namun kenyataannya saat ini mereka sulit melakukan aktivitas dan sulit dalam berelasi dengan orang lain.

Kesulitan-kesulitan yang dialami itu juga membuat masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda, seperti anggapan bahwa penyandang *late blind* tidak bisa melakukan aktivitas seperti bekerja dan mereka selalu bergantung kepada orang lain terutama keluarga, mereka juga terkadang dijauhi oleh orang-orang sekitarnya seperti teman, tetangga, bahkan

anggota keluarga mereka sendiri. Sikap dari lingkungan yang seperti itu kadang membuat penyandang *late blind* ingin menjauhkan diri dari lingkungan karena merasa tidak adanya penerimaan untuknya dan justru membuat mereka merasa semakin stress dan tertekan. Perlakuan dan kritikan yang diterima akan membuat penyandang *late blind* menjadi pasrah akan hidupnya tanpa memiliki keinginan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Namun, disisi lain pengalaman yang mereka peroleh akan mereka pikirkan dan justru mampu membuat mereka menjadi termotivasi untuk bisa bertahan dan bangkit dari kondisi yang membuatnya terpuruk sehingga mereka akan merasakan keadaan yang sama seperti layaknya orang normal misalkan dengan bekerja, bersosialisasi dengan orang lain, dan lainnya. Adanya keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (menderita) yang dialaminya mungkin akan dapat memunculkan makna hidup dalam diri seseorang (Frankl & Bastaman, 2007).

Makna hidup merupakan karakter subjektif dari arti hidup seseorang. Makna hidup didefinisikan sebagai hasil dari evaluasi individu secara menyeluruh terhadap kehidupannya sebagai suatu hal yang dirasa cukup, kurang, atau tidak bermakna (Schnell, 2012). Objek dari makna hidup seseorang itu dapat terkait dengan suatu masalah, individu lain, pengalaman ataupun kehidupan secara umum, dan tindakan yang dapat menghasilkan keberartian yang berasal dari apa yang dirasakan oleh individu tersebut (Schnell, 2009). Makna hidup seseorang tidak dapat diobservasi dari luar, oleh karena itu untuk menjelaskannya diperlukan eksplorasi yang mendalam. Berbagai macam kejadian, pengalaman, tindakan dan hal-hal lain yang dialami oleh penyandang *late blind* di kehidupan sehari-harinya akan dipandang secara global oleh mereka. Seseorang yang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya akan merasakan kebahagiaan sebagai hasilnya serta terhindar dari perasaan putus asa (Bastaman, 2007).

Dari pandangan eksistensial, Frankl mengatakan bahwa setiap individu selalu bergerak untuk mencari makna hidupnya. Individu di manifestasikan melalui mampu atau tidaknya seseorang bertanggung jawab terhadap dirinya, menjalani hidupnya dengan bebas, namun tetap sejalan dengan nilai-nilai yang ada pada individu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang sejalan dengan prinsip Logoterapy bahwa individu yang sudah mencapai *meaning in life mampu* hidup dengan penuh kepuasan, kejujuran, dan mampu mengisi kekosongan hidupnya. (Ryff and Singer,1998, Emmons 2003). Makna hidup tidak hanya ditemukan pada situasi yang menyenangkan saja, namun juga situasi sulit yang disertai dengan adanya distress dan kondisi dimana banyak kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi. Dalam kondisi tersebut individu dapat menahan makna hidupnya dengan melekatkan diri pada hal-hal yang bersifat universal, seperti cinta dan hubungan dengan orang yang dicintainya (Frankl, 2006).

Proses untuk mencapai suatu makna hidup, akan terbentuk melalui lima level *hierarki of meaning* yang disusun berdasarkan derajat kompleksitas dan keabstrakannya (Schnell, 2009). Proses mencapai makna hidup berlangsung secara berkelanjutan, dimana setiap level akan memunculkan persepsi dan tindakan dari individu yang berbeda-beda. Semakin lama prosesnya maka akan semakin kompleks dan abstrak. Proses ini dimulai dari level yang paling bawah yaitu persepsi (*perception*), dilanjutkan dengan tindakan (*action*), lalu level tujuan (*goal*), sumber-sumber makna (*source of meaning*), hingga kemudian level seseorang mencapai makna hidup (*meaning in life*). Didalam setiap levelnya akan mengalami proses pemaknaan yang melibatkan integrasi objek, tindakan, dan peristiwa sehingga nantinya menimbulkan makna yang koheren (Baker & Wong, 1988).

Level persepsi (*perception*), level tindakan (*actions*), serta level tujuan (*goal*) saling terhubung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan yang digambarkan melalui prinsip *common coding* (Prinz, 2000). Berikut penjelasan mengenai setiap level untuk pembentukan makna hidup. Pertama, diawali oleh level persepsi (*perception*), dimana setiap stimulus yang

diterima secara sensorik akan diintegrasikan ke dalam skema-skema yang telah dimiliki oleh seseorang sebelumnya, sehingga stimulus tersebut akan memiliki suatu makna tersendiri. Dengan kata lain adanya suatu stimulus atau informasi yang diterima secara sensorik akan mengaktifkan kode persepsi yang dimiliki oleh seseorang. Bagi penyandang *late blind*, proses mereka dalam mencapai makna hidup dimulai dari bagaimana mereka mempersepsikan berbagai kejadian atau situasi yang dihadapi sebagai suatu yang bermakna sehingga mereka akan bisa berkembang layaknya orang normal, seperti mereka yang sebelumnya sempat memiliki pekerjaan dengan aktif dan tekun mempelajari kegiatan-kegiatan seperti menjahit, bermain musik, dan belajar baca tulis dengan huruf *braille* yang akan membantu mengembangkan kemampuannya dan mereka menganggap bahwa kejadian yang dialami bukan suatu hal yang merugikan karena mereka masih bisa mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuannya saat ini. Selain itu juga berkaitan dengan bagaimana mereka menghayati pandangan atau pendapat yang diperoleh dari lingkungannya, baik yang positif seperti didukung, dihormati, dan dihargai keberadaan sebagai penyandang *late blind* sehingga mereka melihat bahwa apa yang dikatakan atau respon orang lain akan dirinya sebagai sesuatu yang membangun mereka untuk bisa bangkit kedepannya. Serta pandangan negatif dari lingkungan seperti orang lain yang acuh, tidak peduli bahkan tidak menganggap keberadaan penyandang *late blind*, sehingga mereka sebagai penyandang *late blind* akan menganggap bahwa dirinya sebagai seseorang yang tidak berguna, selalu bergantung kepada orang lain dan tidak mempunyai harapan untuk bisa sukses kedepannya. Penghayatan-penghayatan yang telah dipersepsikan tersebut akan menjadi suatu pengalaman dihidup mereka yang akan mempengaruhi masa depannya.

Selanjutnya, level tindakan (*action*) dimana stimulus atau informasi yang telah dimaknakan tersebut akan mengaktifkan kode tindakan (*action*). Didalam kode tersebut sebenarnya sudah terdapat suatu tujuan dan juga berhubungan dengan kode motorik untuk

melaksanakan suatu tindakan. Sehingga dengan demikian hasil interpretasi dari suatu stimulus biasanya akan searah dengan dorongan untuk bertindak dan tujuan yang akan dicapai. Bagi penyandang *late blind* ketika mereka mengalami suatu situasi atau kejadian tertentu seperti pandangan-pandangan masyarakat yang mengatakan mereka tidak mampu untuk melakukan aktivitas, selalu bergantung kepada orang lain, dan lain-lain. Hal tersebut akan dipersepsikan oleh mereka dan setelah itu akan memunculkan tindakan yang akan dilakukan berikutnya seperti mereka yang aktif menekuni kursus atau tinggal dilembaga yang mampu membudidayakan kehidupannya atau mungkin mereka hanya mengikuti tanpa ditekuni karena hanya sekedar menjalani kewajiban saja.

Lalu level tujuan (*goal*), dimana sesungguhnya tujuan dari adanya suatu tindakan yaitu mencapai suatu tujuan. Secara umum, *goal* dipahami sebagai suatu keadaan dari masa depan yang ingin dicapai oleh seseorang melalui tindakan (*action*). *Goal* yang dimiliki seseorang dapat mengacu pada aktifitas spesifik dalam suatu situasi serta digeneralisasikan dengan tema yang lebih luas melalui makna hidup dari penyandang *late blind* itu sendiri (Emmons, 1996). Individu penyandang *late blind* akan memiliki tujuan yang jelas dari apa yang mereka lakukan seperti ingin menjadi seorang yang sukses dan bisa bekerja layaknya orang normal dan lainnya. Ketiga level sebelumnya yaitu persepsi, tindakan dan tujuan nanti akan menjadi dasar untuk melanjutkan ke level berikutnya. Dari berbagai tujuan (*goal*) yang ditetapkan oleh penyandang *late blind* dalam berbagai situasi dalam hidupnya, seperti penyandang *late blind* yang ingin menjadi ahli dalam memijat, memiliki prestasi dibidang olahraga, menjadi seorang jurnalis, pemain musik, hingga memiliki pantai sosial terdapat hal-hal yang dianggap oleh penyandang *late blind* layak untuk mendapatkan secara pribadi dengan cara memenuhi hal tersebut (Leontiev, D.A, 2007). Upaya dalam memenuhinya akan memunculkan beberapa bentuk tindakan atau kegiatan yang mendorong pencapaian tujuan tersebut. Dari beberapa bentuk tindakan yang dilakukan mereka akan berkomitmen pada satu atau beberapa tindakan

yang dirasa sesuai untuk memenuhi tujuan yang dimilikinya. Hal tersebut disebut dengan *source of meaning*.

Source of meaning (sumber-sumber makna hidup) merupakan hal-hal yang secara ideal ingin dicapai oleh seseorang yang dianggapnya layak untuk mendapatkan komitmen secara pribadi (Leontiev, D.A, 2007). Sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan mengarahkan tindakan dalam area hidup yang berbeda-beda (Schnell, 2014). Bagi penyandang *late blind* dengan adanya sumber-sumber makna akan memotivasi mereka untuk berkomitmen dan mengarahkan pada tingkah laku tertentu di area yang berbeda-beda dalam hidupnya (Leotieveq, 1982). *Source of meaning* biasanya bersifat tidak disadari. Namun memungkinkan seseorang untuk menstrukturkan makna hidupnya tanpa disertai upaya yang disadari untuk mencapai makna hidup itu sendiri. Schnell menyatakan terdapat 26 area kehidupan yang dapat dijadikan *source of meaning*, namun dikelompokkan ke dalam 5 dimensi yang berupa *vertical self-transcendence*, *horizontal self-transcendence*, *self-actualization*, *order*, serta *well-being and relatedness*.

Pada dimensi *vertical self-transcendent* yaitu individu yang berkomitmen memiliki derajat yang tinggi pada hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan keagamaan. Sehingga penyandang *late blind* yang berkomitmen pada dimensi ini akan menganggap segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak sang pencipta dan mereka akan rutin dan fokus pada kegiatan keagamaannya seperti beribadah dan berdoa. Pada penyandang *late blind* menganggap bahwa agama merupakan suatu hal yang penting di dalam kehidupannya. Hal tersebut juga menjadi alasan mereka untuk bisa bertahan hidup dan berusaha untuk mencapai kehidupan yang bermakna karena mereka memiliki anggapan bahwa apa yang terjadi pada masa lalu maupun masa sekarang merupakan takdir yang harus dijalani untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Kedua, dimensi *horizontal self-transcendent* yaitu individu yang berkomitmen dan selalu mengutamakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosial seperti berkumpul bersama dan terlibat didalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya seperti kegiatan di dalam panti yaitu mengikuti kelas, kegiatan bermusik, mengikuti kegiatan serta lomba didalam maupun diluar Panti. Penyandang *late blind* menyukai sesuatu yang hubungan dengan alam serta tidak melakukan tindakan yang akan merusak alam dan ikut serta dalam mempromosikan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup seperti tidak membuang sampah sembarangan, bergotong royong di dalam maupun di luar lingkungan Panti Sosial. Penyandang *late* merasakan kepuasan pada dirinya jika mereka bisa berada dialas bebas dibandingkan hanya diam di dalam rumah. Penyandang *late blind* mengetahui mengenai diri sendiri seperti kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang penyandang *late blind* dan mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti bermusik, bernyanyi, ahli dalam bermain ludo dan angkat besi. Penyandang *late blind* memperhatikan kondisinya dan melakukan kegiatan seperti olahraga di pagi hari untuk menjaga kesehatannya, serta penyandang *late blind* akan mempertimbangkan tujuan-tujuan jangka panjang yang mereka miliki seperti ingin menjadi atlet, menjadi keluarga yang harmonis, dan pekerjaan yang tetap.

Ketiga adalah dimensi *self-actualization* yang tampak dalam bentuk memanfaatkan, meningkatkan, serta mempertahankan kapasitas dirinya. Pada penyandang *late blind* dimensi ini terlihat dari seberapa besar mereka merealisasikan terhadap tantangan-tantangan yang dimilikinya seperti kesulitan dalam motorik, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Penyandang *late blind* bersemangat dalam menjalankan tugas-tugasnya meskipun harus dilakukan seorang diri dan harus mampu mengatur dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka mampu menjalankan perannya dilingkungan sebagai seorang penyandang *late blind* dan melawan segala bentuk tantangan yang dihadapinya, mereka mampu untuk menerima segala bentuk kritikan ataupun masukan dari orang lain dan memperbaiki diri dengan

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, penyandang *late blind* merasa memiliki hambatan-hambatan dilingkungan tapi mereka menganggap hal tersebut sebagai konsekuensi dari apa yang dilakukannya, mereka hendak belajar untuk bisa menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya serta tidak malu untuk melakukan hal-hal yang baru untuk dijadikan pengalaman dan pengetahuan sebagai modal mereka di masa depan. Selain ini, dimensi *Self-actualization* juga dapat digambarkan melalui sikap dan tindakan yang ada pada mereka yang menggunakan berbagai macam cara untuk bisa berperilaku layaknya orang normal dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik dan kreatif seperti bermusik, menggambar untuk mengisi kesehariannya.

Selanjutnya keempat yaitu dimensi *order*, merupakan suatu kebutuhan untuk memegang nilai-nilai, tindakan nyata, serta hal-hal yang dianggap wajar dalam kehidupannya. Pada dimensi ini, individu akan menggambarkan melalui seberapa tinggi derajat yang ditampilkan oleh penyandang *late blind* terhadap suatu kebiasaan atau tradisi seperti halnya mereka yang suatu hal yang dilakukan sebagai suatu kebiasaan seperti belajar meskipun terkadang harus mengalami suatu hambatan atau keadaan yang membuatnya *down*, mereka juga akan melihat suatu hal sebagai sesuatu yang nyata, penyandang *late blind* juga berpegang teguh terhadap nilai-nilai atau aturan yang ada seperti mengikuti peraturan didalam keluarga, kelembagaan, dan kebudayaan. Selain itu, Penyandang *late blind* juga akan memikirkankan secara rasional kejadian yang dialaminya mempertimbangkan akibat dari perilaku apa yang mereka lakukan.

Terakhir, dimensi kelima yaitu *Well-being dan Relatedness* yaitu menggambarkan usaha dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup secara individual maupun bersama orang lain. Penyandang *late blind* yang memiliki dimensi ini akan menunjukkan suatu kebahagiaan seperti mereka merasa puas akan prestasi yang diperoleh misalkan sebagai atlet, pemusik, bahkan mereka merasa tidak ada beban didalam hidupnya, mereka bercanda dan tertawa

bersama teman-temannya untuk menghilangkan kejenuhan. Penyandang *late blind* juga memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, mereka memiliki pasangan didalam hidupnya dan memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan pasangannya tersebut, melakukan hal-hal sebagai hobi mereka seperti olahraga, bermain musik, dan mengeksplor kehidupan disabilitas yang dijadikan sebagai berita atau jurnal, penyandang *late blind* juga bersedia membantu orang lain seperti temannya untuk mengajarkan bagaimana cara memijit, membaca dan menulis, bermusik dan bernyanyi, dan saling berbagi dengan temannya yang mengalami kesulitan, mereka juga taat terhadap kebiasaan atau ritual yang mereka miliki, serta mereka juga merasakan adanya kesesuaian antara dirinya dengan orang lain, mereka menyadari adanya persamaan antara dirinya dan orang lain disekitarnya sehingga tidak melakukan hal-hal yang diluar kemampuannya tersebut.

Sumber-sumber makna hidup diatas akan mengarahkan individu untuk mencapai level berikutnya yaitu *meaning in life*. Terutama mereka yang merasakan adanya suatu komitmen dan keselarasan dari hal-hal atau kegiatan yang mereka tekuni. Makna hidup merupakan hasil dari evaluasi individu secara menyeluruh terhadap kehidupannya sebagai cukup, kurang, atau tidak bermakna (Schnell, 2012). Level ini merupakan level yang sangat abstrak dan kompleks dari *hierarki of meaning*. Berbeda dengan konsep tradisional mengenai *meaning in life*, dimana hanya membahas menggunakan 1 dimensi. Namun, *hierarki of meaning* terdiri dari 2 dimensi yaitu *meaningfulness* dan *crisis of meaning*. Mereka yang *meaningfulness* akan menilai kehidupannya secara tidak sadar melalui sikap konsisten terhadap diri sendiri (*coherent*), merasa adanya hal-hal yang harus diusahakan dalam mencapai tujuan, mengambil keputusan, dan mengembangkan kepribadiannya (*direction*), memiliki keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan akan menimbulkan dampak yang positif maupun negatif terhadap dirinya (*significant*), dan merasa menjadi bagian dan diterima dalam kelompok dilingkungan sekitarnya seperti kelompok di Panti Sosial maupun di masyarakat (*belonging*).

Keempat hal tersebut (*coherent, direction, significant & belonging*) memiliki koherensi yang tinggi sehingga diterapkan dalam 1 dimensi yang sama dalam *Source of Meaning and Meaningfulness Questionnaire (SoMe)* yaitu dimensi *meaningfulness* (SoMe, Schnell, Schnell & Becker, 2007).

Sebaliknya, mereka yang memiliki penilaian terhadap kehidupannya sebagai sesuatu yang hampa, tidak memiliki tujuan, memiliki pengalaman yang kurang bahkan tidak bermakna disebut sebagai *crisis of meaning*. Mereka yang memiliki skor *crisis of meaning* tinggi biasanya dipicu oleh adanya perasaan bahwa apa yang dialami pada keempat level sebelumnya (*perception, action, goal, source of meaning*) tidak saling terkait dan berkelanjutan. *Crisis of meaning* biasanya dialami secara sadar oleh seseorang dan diikuti pencarian makna hidupnya (Klingers, 1998, Skaggs & Barron, 2006).

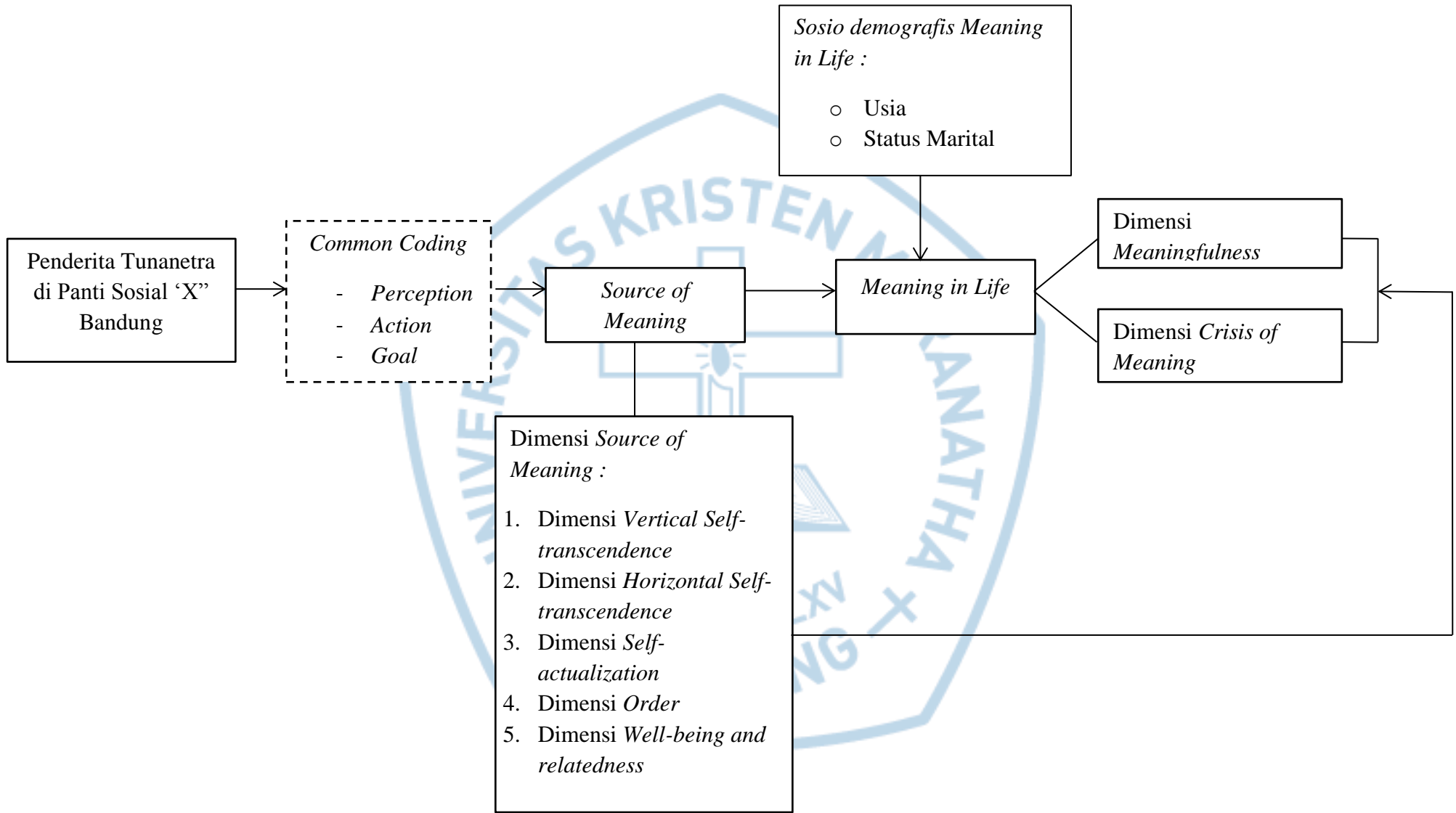
Segala hal yang dipikirkan, tindakan dan bagaimana penyandang *late blind* dalam merasakan dan mengungkapkan emosinya didasari oleh *Source of meaning* dan juga menjadi hal yang mampu mendorong mereka dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Pengalaman, tindakan, maupun kejadian-kejadian yang dialami oleh penyandang *late blind* dalam menjalani kehidupan sehari-harinya akan diintegrasikan dan penyandang *late blind* akan menilai secara keseluruhan. Sehingga dengan begitu mereka mungkin akan memandang kehidupan yang dijalani hingga saat ini sebagai sesuatu yang bermakna, kurang, atau mungkin tidak bermakna. Proses tersebut akan terjadi terus-menerus mulai dari persepsi hingga penilaian yang abstrak dan konkrit atas hidup yang dirasa bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2009).

Dalam mencapai kehidupan yang bermakna tidak selalu berjalan sendiri. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor sosio demografis yang akan mendampingi seseorang dalam mencapai makna hidupnya seperti usia dan status marital (Schnell, 2009, 2010). Usia memiliki peranan ketika seseorang mencapai makna hidupnya. Semakin bertambahnya usia

seseorang maka mereka akan mampu mencapai makna hidupnya. Reker, dkk (1987) mengatakan bahwa seseorang yang lebih tua memiliki rasa untuk mencapai tujuan hidup yang lebih mapan dalam kehidupannya, sedangkan seseorang yang lebih muda hanya fokus pada tujuan untuk mengantisipasi bahwa masa depan mereka akan bermakna. Banyak individu yang melaporkan bahwa mereka menemukan keberartian yang positif dalam dirinya setelah mereka mengalami stressor yang besar. (Bower, Kemeny, Taylor, Fahey, 2003).

Status marital juga berhubungan erat dengan kebermaknaan hidup seseorang. Pernikahan dapat memungkinkan seseorang mengalami *meaningfulness*, karena melalui pernikahan secara resmi individu memiliki arah didalam hidupnya yang diperoleh dari keinginan untuk membangun rumah tangganya, membesarkan anak, dan mengalami kebermaknaan dengan memenuhi tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Selanjutnya, *crisis of meaning* hanya sedikit ditemukan pada orang yang tidak menikah namun tetap memiliki pasangan. Individu yang relasinya intim nampaknya menurunkan kemungkinan seseorang untuk mengalami *crisis of meaning*. Kesempatan seseorang untuk mengalami *meaningfulness* akan lebih tinggi dalam suatu pernikahan. Seseorang akan berusaha untuk mengenal lebih dalam orang-orang yang dekat dengan dirinya.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas apabila diringkas akan membentuk sebuah skema seperti berikut ini :



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6.Asumsi

- Setiap penyandang *late blind* akan mengalami setiap tahapan dalam hierarki yang membentuk makna hidup
- Penyandang *late blind* melewati proses *common coding* mulai dari persepsi, tindakan dan tujuan yang akan memproses untuk mencapai makna hidupnya.
- Penyandang *late blind* memiliki derajat kontribusi yang berbeda-beda pada setiap dimensi *source of meaning* yaitu *vertical self-transcendence*, *horizontal self-transcendence*, *self-actualization*, *order*, dan *well-being and relatedness*.
- Ketika penyandang *late blind* memiliki komitmen terhadap *source of meaning* maka akan berkontribusi terhadap dimensi kebermaknaan hidupnya (*meaningfulness*)
- Ketika penyandang *late blind* tidak memiliki komitmen terhadap *source of meaning* maka akan berkontribusi terhadap dimensi krisis kebermaknaan hidupnya (*crisis of meaning*)

1.7.Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *vertical self transcendence* terhadap dimensi *meaningfulness* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *vertical self transcendence* terhadap dimensi *crisis of meaning* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.

- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *horizontal self transcendence* terhadap dimensi *meaningfulness* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *horizontal self transcendence* terhadap dimensi *crisis of meaning* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *self actualization* terhadap dimensi *meaningfulness* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *self actualization* terhadap dimensi *crisis of meaning* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *order* terhadap dimensi *meaningfulness* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *order* terhadap dimensi *crisis of meaning* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *well being and relatedness* terhadap dimensi *meaningfulness* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara dimensi *well being and relatedness* terhadap dimensi *crisis of meaning* pada penyandang tunanetra *late blind* di Panti Sosial “X” Bandung.